

**PENGARUH TERAPI *EMOTIONAL FREEDOM TECHNIQUE* (EFT)
TERHADAP TINGKAT NYERI PERAWATAN LUKA ULKUS
DIABETIKUM DI RSUD dr. SOERATNO GEMOLONG**

Mela Puspitasari¹⁾, Galih Setia Adi²⁾, Yunita Wulandari³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana
Universitas Kusuma Husada Surakarta

^{2),3)} Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana
Universitas Kusuma Husada Surakarta

melapuspitaa0707@gmail.com

ABSTRAK

Diabetes merupakan penyakit tidak menular yang relatif ditandai dengan peningkatan kadar gula darah. Kondisi hiperglikemia ini dapat mengakibatkan ulkus diabetik. Tindakan keperawatan pada luka diabetik yaitu perawatan luka debridement yang berdampak pada munculnya respon nyeri dan cemas pada pasien. Salah satu terapi komplementer yang dapat mengatasi nyeri adalah terapi *Emotional Freedom Technique* (EFT) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi *Emotional Freedom Technique* (EFT) terhadap tingkat nyeri perawatan luka ulkus diabetikum di rsud dr. soeratno gemolong.

Metode penelitian ini merupakan penelitian *quasi experiment* dengan rancangan *pre and post test with control group*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 responden. Analisis data dengan menggunakan uji *wilcoxon* dan uji *Mann Whitney*.

Hasil uji *wilcoxon* tingkat nyeri pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol menunjukkan nilai $p\text{-value} < 0,05$ berarti ada perubahan tingkat nyeri perawatan luka ulkus diabetikum. Uji *mann-whitney* dengan nilai $p\text{-value} 0,945 > 0,05$, sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan antara terapi EFT dan terapi nafas dalam terhadap tingkat nyeri perawatan luka ulkus diabetikum di RSUD dr. Soeratno Gemolong.

Kesimpulan : terapi EFT dan terapi nafas dalam dapat digunakan untuk mengatasi tingkat nyeri perawatan luka ulkus diabetikum di RSUD dr. Soeratno Gemolong.

Kata kunci : Ulkus Diabetikum, Nyeri, *Emotional Freedom Technique* (EFT),

Daftar pustaka : 71 (2011-2022)

***THE EFFECT OF EMOTIONAL FREEDOM TECHNIQUE (EFT)
THERAPY ON PAIN LEVEL OF DIABETIC ULCER WOUND CARE AT
RSUD dr SOERATNO GEMOLONG***

Mela Puspitasari¹⁾, Galih Setia Adi²⁾, Yunita Wulandari³⁾

- ¹⁾Student of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, University of Kusuma Husada Surakarta
²⁾ Lecturer of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, University of Kusuma Husada Surakarta
melapuspitaa0707@gmail.com

ABSTRACT

Diabetes is a non-communicable disease that is relatively characterized by an increase in blood sugar levels. Hyperglycemia conditions could cause diabetic ulcers. Nursing actions in diabetic wounds are the treatment of debridement wounds that affect the emergence of pain and anxiety responses in patients. Complementary therapy to overwhelm pain is *Emotional Freedom Technique* (EFT) therapy. This study aimed to determine the effect of *Emotional Freedom Technique* (EFT) therapy on the pain level of diabetic ulcer wound care at RSUD dr. Soeratno Gemolong.

The research method adopted a quasi-experiment with the pre and post-test with a control group. The sample involved 30 respondents. The data analysis applied the Wilcoxon test and Mann-Whitney test.

The Wilcoxon test in the pain level of the intervention group and the control group presented a p-value of < 0.05 . It indicated a difference in the pain level of diabetic ulcer wound care. The Mann-Whitney test obtained a p-value of $0.945 > 0.05$. Therefore, there is no significant difference between EFT therapy and deep breath therapy in the level of pain care for diabetic ulcers in RSUD dr. Soeratno Gemolong.

Conclusion: EFT therapy and deep breathing therapy could be used to overcome the level of pain care for diabetic ulcers in RSUD dr. Soeratno Gemolong.

Keywords: Diabetic Ulcers, Pain, Emotional Freedom Technique (EFT).

Bibliography: 71 (2011-2022).

1. PENDAHULUAN

Diabetes merupakan penyakit tidak menular yang relatif berfokus dimana insulin tidak bisa diproduksi secara maksimal oleh pankreas (Nasution dan Andilala, 2021). Diabetes mellitus merupakan kelompok penyakit metabolik ditandai dengan peningkatan kadar gula darah karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau kedua-

duanya (Soelistijo Soebagijo Adi, 2019). Diabetes mellitus merupakan kondisi peningkatan kadar gula dalam darah yang berakibat munculnya komplikasi makrovaskular dan mikrovaskular (Level *et al.*, 2021). Komplikasi mikrovaskuler yang sering terjadi ialah luka kaki diabetes (Musdiaman¹ *et al.*, 2020).

*Organisasi Internasional
Diabetes Federation (IDF)*

memperkirakan sedikitnya terdapat 463 juta orang pada usia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes pada tahun 2019 atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk pada usia yang sama. Berdasarkan jenis kelamin, IDF memperkirakan prevalensi diabetes di tahun 2019 yaitu 9% pada perempuan dan 9,65% pada laki-laki. Prevalensi diabetes diperkirakan meningkat seiring penambahan umur penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang pada umur 65-79 tahun. Angka diprediksi terus meningkat hingga mencapai 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045 (Kemenkes, 2020). Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan kenaikan angka kejadian diabetes melitus di Indonesia, pada tahun 2013 sebesar 6,9% dan mencapai 8,5% pada tahun 2018. Di Jawa Tengah, angka prevalensi mencapai 2,1% pada 2018, dibandingkan 1,6% pada 2013. Angka kejadian luka diabetik di Indonesia sebanyak 32%. Prevalensi penderita Ulkus Diabetik di Indonesia sekitar 15%, angka amputasi 30%, angka mortalitas 32% dan Ulkus Diabetika merupakan sebab perawatan rumah sakit yang terbanyak sebesar 80% untuk Diabetes Mellitus. Penderita Ulkus Diabetika di Indonesia memerlukan biaya yang tinggi sebesar 1,3 juta sampai 1,6 juta perbulan dan 43,5 juta untuk seseorang penderita (Oktorina, Wahyuni dan Harahap, 2019).

Tingginya kasus diabetes mellitus karena seseorang memiliki gaya hidup yang kurang baik, tingkat kesadaran yang kurang untuk melakukan monitoring kadar gula darah (Level *et al.*, 2021). Hiperglikemia pada diabetes mellitus jika tidak tertangani dengan baik dapat mengakibatkan retinopati, nefropati, neuropati, kelainan

vaskuler, dan ulkus diabetik. Kondisi glikemik yang buruk bisa meningkatkan risiko terjadinya infeksi dikulit dan kaki (Maryunani, 2015). Hiperglikemia mempengaruhi fungsi trombosit. Trombosit pada pasien diabetes melitus telah terbukti menjadi hiperreaktif dengan peningkatan adesi, aktivasi, dan agregasi trombosit (Palimbunga *et al.*, 2013). Trombosit akan melekat adhesi) pada permukaan asing kemudian dilanjut melekat pada trombosit yang lain (agregasi) sehingga akan merubah bentuk trombosit dan terbentuklah sumbat trombosit lalu luka pada pembuluh darah dapat tertutup (Fathanah, 2018). Sebagai akibatnya menyebabkan penggumpalan darah yang bisa berisiko menyebabkan penyakit arteri perifer, sehingga berkurangnya sirkulasi darah ke ekstremitas bawah yang mengakibatkan ulkus kaki diabetik (Maryatun, 2020).

Gejala yang ada diluka diabetik yaitu seseorang mengalami perubahan bentuk kaki, penurunan sensasi nyeri, penurunan fungsi kelenjar minyak serta keringat itu ialah tanda awal munculnya luka diabetik (Level *et al.*, 2021). Faktor penyebab ulkus diabetikum ialah gesekan antara kaki dengan alas kaki (sepatu) waktu berjalan dan perawatan kaki yang kurang (Oktorina *et al.*, 2019). Perawatan kaki yang teratur akan mencegah terjadinya komplikasi kronik pada kaki pasien diabetes mellitus. Tindakan membuka balutan, pencucian luka, pengangkatan jaringan nekrotik dan dressing yang berdampak pada munculnya respon nyeri dan cemas pada pasien. Keluhan nyeri pada proses perawatan luka digolongkan nyeri akut dengan skala nyeri sedang yang akan hilang setelah perawatan luka. Kecemasan merupakan ungkapan perasaan emosi pasien karena adanya ancaman

terhadap dirinya atau bentuk pertahanan diri dalam mengatasi keluhan nyeri saat dilakukan tindakan perawatan luka (Level *et al.*, 2021).

Upaya untuk mengatasi nyeri dapat dilakukan melalui terapi non farmakologi. Salah satu terapi non farmakologi yaitu terapi komplementer. Terapi komplementer yang bisa diaplikasikan diklinik diantaranya akupunktur kesehatan, aromaterapi, terapi relaksasi, terapi herbal dan hipnoterapi (Ady, 2014). Pengobatan non farmakologis memiliki banyak keuntungan selain tidak memiliki efek samping penggunaannya relatif mudah bahkan bisa tanpa biaya atau biaya minimal. Salah satunya terapi *Emotional Freedom Technique* (EFT).

EFT adalah terapi meridian energy. EFT merupakan teknik penyembuhan emosional yang juga ternyata dapat menyembuhkan gejala-gejala penyakit fisik. EFT menghilangkan gejala-gejala penyakit yang timbul secara rutin, EFT dilakukan dengan mengetuk dua ujung jari pada beberapa lokasi ditubuh (Juwono Sugeng, DAP&E, 2011).

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan desain eksperimen semu (*quasi experiment*). Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan *pre and post test with control group* yang didefinisikan sebagai penelitian dengan mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Dharma, 2013).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien diabetes melitus dengan ulkus diabetik pada bulan Januari – Desember 2021 jumlah penderita ulkus diabetik didapatkan data sebanyak 112 pasien dan untuk data pada bulan 16 November- 31

Desember 2021 terdapat pasien ulkus diabetikum sekitar 33 pasien. Penelitian ini dilakukan di Rawat Jalan (Poli Bedah) RSUD dr. Soeratto Gemolong. Penelitian ini dilakukan pada bulan 02 Juni - 14 Juli 2022.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling* adalah pemilihan sampel yang tidak dilakukan secara acak. Besar sampel dalam penelitian ini adalah sejumlah 30 responden dengan pembagian 15 responden sebagai kelompok intervensi atau perlakuan dan 15 responden sebagai kelompok kontrol. Dalam penelitian ini terdapat kriteria Inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu: Pasien diabetes melitus dengan ulkus diabetik yang melakukan perawatan luka di rawat inap dan rawat jalan, pasien luka infeksi dengan diabetes melitus, bersedia menjadi responden dengan mengisi *inform consent*, skala nyeri ≥ 3 . Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah Pasien ulkus diabetik tanpa keluhan nyeri.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Standar Operasional Prosedur (SOP) EFT dan Kuesioner Skala Nyeri *Numeric Rating Scale* (NRS). Rentang kategori Tidak nyeri 0, nyeri ringan 1 – 3, nyeri sedang 4 – 6, nyeri berat 7 – 10.

Pada penelitian ini dilakukan uji normalitas menggunakan *Shapiro Wilk* karena memiliki jumlah sampel ≤ 50 responden yang bertujuan mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian (Dahlan, 2014).

Peneliti menggunakan uji *Wilcoxon* untuk mengetahui pengaruh terapi pada masing-masing kelompok sebelum dan sesudah perlakuan. Kemudian peneliti menggunakan uji *Man Withney* untuk mengetahui tingkat nyeri sebelum dan sesudah terapi EFT.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisa Univariat

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia

Ket	Mean	Median	Mi n	Ma x
Usia	57,07	57,50	36	84

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata usia responden adalah 57,07 tahun dengan usia tertinggi pada responden 84 dan usia terendah responden adalah 36. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Aini dan Saraswati, 2016) menjelaskan bahwa pasien baru Diabetes Melitus Tipe 2 wanita di RSUD Kardinah Kota Tegal didominasi oleh kelompok umur 50-59 tahun dengan rata-rata usia responden adalah 56,4 tahun dimana usia termuda 28 tahun dan usia tertua 74 tahun. Berkaitan dengan faktor usia dan intensitas nyeri yang dirasakan responden dapat dirasakan bahwa pada orang dewasa mereka kadang mengatakankan nyeri jika sudah patologis dan mengalami kerusakan fungsi. Sedangkan pada lansia cenderung memendam nyeri yang dialami, karena mereka menganggap nyeri adalah hal alamiah yang harus dijalani dan mereka takut kalau mengalami penyakit berat atau meninggal jika nyeri diperiksakan (Suyanto, 2016)

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frequency (orang)
Laki-Laki	14
Perempuan	16
Total	30

Tabel di atas menunjukkan bahwa jenis kelamin responden terdiri dari laki – laki 14 orang (46,7 %) dan Perempuan 16 (53,3%). Hasil ini sejalan dengan Gumilas, 2018 didapatkan data bahwa proporsi

penderita DM tipe 2 sebagian besar adalah perempuan sebanyak 51 orang (53 %). Penelitian lain (Puspasari, 2017) menunjukkan bahwa jenis kelamin paling banyak adalah perempuan sebesar 49 orang (81,7%).

Sindroma siklus bulanan (*premenstrual syndrome*), pasca menopause yang mengakibatkan mudah menumpuknya lemak sehingga menghambat pengangkutan glukosa kedalam sel. Hal tersebut mengakibatkan wanita berisiko menderita diabetes melitus (Puspasari, 2017)

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Frequency (orang)	Percent (%)
Pedagang	3	10,0%
Pensiun	1	3,3%
Petani	14	46,7%
Swasta	12	40,0%
Total	30	100,0%

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pekerjaan diketahui bahwa responden paling dominan memiliki pekerjaan sebagai Petani sebanyak 14 (46,7%). Hasil ini sejalan dengan (Sari, 2018) yang menyatakan bahwa sebagian besar dari responden mempunyai pekerjaan sebagai petani yaitu sebanyak 6 responden (50%). Salah satu pekerjaan responden yang berisiko luka pada saat bekerja adalah petani, hal ini sesuai dengan menurut hasil penelitian Ferawati (2014) dimana responden paling banyak yaitu bekerja sebagai petani. Diabetisi tidak boleh berjalan tanpa alas kaki karena tanpa menggunakan alas kaki yang tepat dapat mempermudah terjadi trauma yang mengakibatkan ulkus diabetik,

terutama apabila terjadi neuropati yang mengakibatkan sensasi rasa berkurang atau hilang. penderita ulkus diabetik yang tidak menggunakan alas kaki dengan benar dan tepat dikarenakan ketidaktahuan dan kurangnya pengetahuan mengenai kaki diabetes yang mereka peroleh (Yulis Hati, 2020)

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frequency (orang)	Percent (%)
SD	17	56,7%
SMP	11	36,7%
SMK	1	3,3%
Sarjana	1	3,3%
Total	30	100,0%

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan diperoleh data bahwa mayoritas memiliki pendidikan terakhir yaitu lulusan SD sebanyak 17 (56,7%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aksyari (2021) paling banyak berpendidikan setingkat SD/ MI sebesar 65,7%. Penelitian lain oleh (Sofiah, 2019) Menunjukkan pasien diabetes melitus lebih di dominasi pasien dengan tingkat pendidikan SD yaitu sebanyak 39 orang (81,3%). Pendidikan berpengaruh terhadap pemberian respons pada sesuatu yang datang dari luar (Latifah dan Ramawati, 2018) Orang yang tingkat pendidikannya tinggi biasanya akan memiliki banyak pengetahuan tentang kesehatan (Aksyari, 2021). Dengan adanya pengetahuan tersebut orang akan memiliki kesadaran. Sehingga kesadaran dan usaha pencapaian/ peningkatan derajat kesehatan lebih baik pada kelompok berpendidikan tinggi dibandingkan

kelompok berpendidikan menengah atau rendah (Latifah dan Ramawati, 2018)

Tabel 2. Skala nyeri sebelum diberikan intervensi

Kel	Mean	Median	Min	Max
Intervensi	4,73	5,00	3	7
Kontrol	4,33	4,00	3	6

Tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata skala nyeri pada kelompok intervensi sebelum diberikan intervensi berupa terapi EFT yaitu 4,73 dengan skala nyeri tertinggi adalah 7 dan terendahnya adalah 3. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Latifah dan Ramawati, 2018) yang mengatakan bahwa hasil analisis pengukuran skala nyeri sebelum terapi ketuk memperlihatkan perbedaan skala nyeri pada kelompok kontrol yaitu rerata skala nyeri 5,20 dan rerata skala nyeri pada kelompok intervensi sebesar 6,20. Perawatan luka diabetik dilakukan secara komprehensif melalui upaya mengatasi infeksi (Rotul, 2015).

Tabel 3. Skala nyeri sesudah diberikan intervensi (N : 30)

Kelompok	Mean	Median	Min	Max
Intervensi	2,73	3,00	1	4
Kontrol	3,13	3,00	2	5

Tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata skala nyeri pada kelompok intervensi setelah diberikan intervensi berupa terapi EFT yaitu 2,73 dengan skala nyeri tertinggi 4 dan terendah 1.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Latifah dan Ramawati, 2018) Hasil analisis memperlihatkan terdapat penurunan skala nyeri baik di kelompok kontrol maupun kelompok intervensi. Penurunan kala nyeri

pada kelompok kontrol sebesar $-0,20$ ($5,00-5,20$), sedangkan pada kelompok intervensi mengalami penurunan skala nyeri yang lebih besar yaitu $-1,93$ ($4,27-6,20$) dibandingkan dengan skala nyeri sebelum dilakukan terapi ketuk pada responden.

Penanganan yang dilakukan untuk mengurangi nyeri akibat perawatan luka ulkus diabetikum umumnya diberikan obat, yaitu opioid narkotik, non opioid/NSAIDs (Nonsteroid AntiInflammation Drugs). Obat-obat non opioid sering digunakan untuk menangani nyeri, khususnya pada program terapi (Smeltzer & Bare, 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian (Latifah dan Ramawati, 2018) Penatalaksanaan nyeri dengan farmakologis menggunakan obat-obat analgesik narkotik baik secara intravena maupun intramuskular. Akan tetapi penggunaan rutin analgesik sebagai terapi untuk mengontrol nyeri tidaklah cukup, pasien masih merasakan nyeri yang berat sehingga diperlukan terapi dan intervensi lain sebagai tambahan.

Terapi komplementer akhir-akhir ini telah dikembangkan dan digunakan dalam dunia keperawatan sebagai alternatif pilihan penatalaksanaan nyeri secara nonfarmakologis. Penatalaksanaan nyeri secara nonfarmakologis yang digunakan antara lain dengan menggunakan relaksasi, hipnosis, pergerakan dan perubahan posisi, masase kutaneus, hidroterapi, terapi panas/dingin, musik, akupresur, aromaterapi, teknik imajinasi, distraksi dan *Emotional Freedom*

Technique (EFT) (Latifah dan Ramawati, 2018).

b. Analisa Bivariat

Tabel 4. Uji normalitas data

Kel	Variabel	P-Value	Ket
Intervensi	Pre	0,110	Normal
	Post	0,063	Normal
Kontrol	Pre	0,49	Tidak Normal
	Post	0,24	Tidak Normal

Dari data di atas untuk mengambil kesimpulan normalitas data perlu dilanjutkan dengan uji residual sebagai berikut :

Tabel 5. Uji residual data

Kel	Variabel	P-Value	Ket
Intervensi	Pre	0,038	Tidak Normal
	Post		
Kontrol	Pre	0,000	Tidak Normal
	Post		

Berdasarkan hasil uji residual pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa terapi EFT menunjukkan nilai P value residual tingkat nyeri 0,038 atau P value $< 0,005$ maka data tersebut tidak terdistribusi normal. Hasil uji residual pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan terapi relaksasi nafas dalam menunjukkan nilai P value residual tingkat nyeri 0,000 atau P value $< 0,005$ maka data tersebut tidak terdistribusi normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil uji normalitas dari kedua kelompok tersebut dinyatakan tidak berdistribusi normal, sehingga uji analisa data yang digunakan adalah *uji wilcoxon*.

Tabel 6. Tabel Analisis Pengaruh terapi EFT terhadap nyeri

Kelompok	Variabel	P-value
Intervensi	Pre-post	0,000

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil *uji wilcoxon* menunjukkan bahwa tingkat nyeri pada kelompok intervensi yang diberikan terapi EFT memiliki nilai *p-*

value 0,000 atau *p-value* < 0,05 maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang berarti ada pengaruh terapi *emotional freedom technique* (EFT) terhadap tingkat nyeri perawatan luka ulkus diabetikum di RSUD dr. Soeratno Gemolong. Hasil penelitian lain yang sejalan menurut (Latifah dan Ramawati, 2018) bahwa EFT atau terapi ketuk yang dilaksanakan dalam waktu 30 menit selama 3 sesi dapat menurunkan skala nyeri pada pasien post SC hari pertama.

Ketukan yang dilakukan pada titik tubuh dapat menimbulkan respon melalui jaringan sensorik sampai melibatkan saraf sentral (Saputra & Sugeng, 2012). Dijelaskan lebih lanjut bahwa jaringan saraf berkomunikasi satu dengan yang lain melalui neurotransmitter di sinapsis. Stimulasi terhadap jaringan saraf di perifer akan berlanjut ke sentral melalui medula spinalis batang otak menuju hipotalamus, dan hipofisis. Stimulasi dari perifer akan disampaikan ke otak hipotalamus berefek terhadap sekresi neurotransmitter seperti β -endorfin, norepinefrin dan enkefalin, 5-HT yang berperan sebagai inhibisi sensasi nyeri. Sekresi neurotransmitter ini juga berperan dalam sistem imun sebagai imunomodulator serta perbaikan fungsi organ lainnya seperti pada penyakit psikiatrik (Saputra & Sugeng, 2012). Ketukan pada tapping membantu melancarkan peredaran. Masalah dalam emosi atau fisik diibaratkan sebagai sampah/bebatuan yang menghambat jalannya sungai. Ketukan pada titik meridian mengirimkan energi kinetis kepada energi sistem dan membebaskan hambatan yang menutupi aliran energi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengaruh Terapi

Emotional Freedom Technique (EFT) Terhadap Tingkat Nyeri Perawatan Luka Ulkus Diabetikum di RSUD dr. Soeratno Gemolong didapatkan kesimpulan :

1. Karakteristik responden berdasarkan usia pada kelompok perlakuan dan kontrol rata-rata berusia 57,07 tahun. Jenis kelamin mayoritas Perempuan sebanyak 16 (53,3%). Pekerjaan paling dominan memiliki pekerjaan sebagai Petani sebanyak 14 (46,7%). Pendidikan pada kelompok perlakuan dan kontrol mayoritas memiliki pendidikan terakhir yaitu lulusan SD sebanyak 17 (56,7%).
2. Hasil penelitian didapatkan bahwa pada kelompok perlakuan sebelum perlakuan skala nyeri rata-ratanya adalah 4,73.
3. Hasil penelitian didapatkan bahwa hasil pada kelompok perlakuan setelah perlakuan mean 2,73.
4. Hasil penelitian menunjukkan pada kelompok intervensi yang diberikan terapi EFT memiliki nilai *p-value* 0,000 atau *p-value* < 0,05 berarti ada pengaruh terapi *Emotional Freedom Technique* (EFT) terhadap tingkat nyeri perawatan luka ulkus diabetikum di RSUD dr. Soeratno Gemolong.

5. SARAN

1. Bagi Responden
2. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat Bagi Rumah Sakit
Pihak rumah sakit khususnya perawat dapat menerapkan terapi *Emotional Freedom Technique* (EFT) untuk nyeri perawatan luka ulkus diabetikum maupun

- perawatan luka lainnya dengan adanya nyeri.
3. Bagi Institusi Pendidikan
Hasil penelitian ini dapat menambah referensi dalam ilmu keperawatan dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan nyeri perawatan luka ulkus diabetikum.
 4. Bagi Peneliti
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman tentang pengaruh terapi *Emotional Freedom Technique* (EFT) terhadap tingkat nyeri perawatan luka ulkus diabetikum di RSUD dr. Soeratno Gemolong.
 5. Bagi Peneliti Lain
Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan masukan untuk peneliti selanjutnya untuk ikut serta melakukan penelitian terkait penanganan nyeri perawatan luka ulkus diabetikum secara non farmakologis.
 6. Bagi Masyarakat
Pada masyarakat dasar pertimbangan terapi non farmakologi untuk mengurangi nyeri perawatan luka ulkus diabetikum. dijadikan bahan pertimbangan untuk memilih pengobatan nyeri perawatan luka ulkus diabetikum secara non farmakologi .
 7. Bagi Keperawatan
Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan dalam memberikan informasi kepada perawat dalam memberikan intervensi untuk mengurangi nyeri perawatan luka ulkus diabetikum.

6. DAFTAR PUSTAKA

Ady, W. (2014) "PENGARUH HIPNOTERAPI TERHADAP

INTENSITAS NYERI SAAT PERAWATAN LUKA DIABETIK DI RSUD Dr. H. SOEWONDO KENDAL," 000, hal. 1–12.

Aini, N. dan Saraswati (2016) "Gambaran Karakteristik Dan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diabetes Melitus Tipe 2 Pada Wanita," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 4(1), hal. 176. Tersedia pada: <http://ejournalsl.undip.ac.id/index.php/jkm>.

Juwono Sugeng, DAP&E, A. S. (2011) *EFT (Emotional Freedom Technique)*. Diedit oleh Deni. Yogyakarta: Genius publisher. Tersedia pada: www.geniuspublisher.com.

Kemenkes (2020) "Infodatin tetap produktif, cegah, dan atasi Diabetes Melitus 2020," *Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI*, hal. 1–10.

Latifah, L. dan Ramawati, D. (2018) "Intervensi Emotional Freedom Technique (Eft) Untuk Mengurangi Nyeri Post Operasi Sectio Caesaria (Sc)," *Indonesian Nursing Journal of Education and Clinic (Injec)*, 1(1), hal. 53. doi: 10.24990/injec.v1i1.52.

Level, P. *et al.* (2021) "Jurnal Keperawatan," 13(September), hal. 675–682.

Müller-Wieland, P. D. med D. *et al.* (2019) "Definition, Classification and Diagnosis of Diabetes Mellitus," *Diabetologe*, 15(2), hal. 128–134. doi: 10.1007/s11428-019-0460-1.

Musdiaman¹, S. *et al.* (2020) "Evaluation of Family Knowledge in Detecting Risk of Diabetes Foot Ulcer in Public Health Center," *Indonesian Contemporary Nursing Journal*, 4(2), hal. 44–51. Tersedia pada: <http://journal.unhas.ac.id/index.php/icon/article/view/8434>.

Nasution, F. dan Andilala, A. A. S. (2021) "FAKTOR RISIKO

- KEJADIAN DIABETES MELLITUS,” 9(2), hal. 94–102.
- Oktorina, R., Wahyuni, A. dan Harahap, E. Y. (2019) “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Ulkus Diabetikum Pada Penderita Diabetes Mellitus,” *Real in Nursing Journal*, 2(3), hal. 108. doi: 10.32883/rnj.v2i3.570.
- Palibunga, D. P. *et al.* (2013) “Perbandingan Jumlah Trombosit Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Yang Menggunakan Aspirin Dan Tidak Menggunakan Aspirin,” *Jurnal e-Biomedik*, 1(1), hal. 202–209. doi: 10.35790/ebm.1.1.2013.1618.
- Puspasari, M. (2017) “Gambaran Karakteristik Pasien Komplikasi Diabetes Di Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo Parakan,” *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(3), hal. 107–112.
- Rotul, U. (2015) “INTENSITAS NYERI SAAT PERAWATAN LUKA PADA PASIEN JAKARTA.”
- sastra, lenni (2016) “Pengaruh Terapi Emotional Freedom Technique (Eft) Terhadap Penurunan Skala Nyeri Dismenorea Pada Remaja,” *Jurnal Ipteks Terapan*, 8(1), hal. 34–39. doi: 10.22216/jit.2014.v8i1.451.
- Soelistijo Soebagijo Adi, et all (2019) “Pengelolaan Dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa di Indonesia,” *Perkumpulan Endokrinologi Indonesia*, hal. 133.
- Sofiah, A. (2019) “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Diet pada Penderita Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Pagiyanten.”
- Suyanto (2016) “Faktor Faktor yang Berhubungan Dengan dengan Intensitas Nyeri di Saat pemeriksaan Gula Darah pada Pasien Diabetes Melitus,” *Journal Kesehatan Holistik*, 10(1), hal. 1–4. Tersedia pada: <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik/article/view/231>.
- WHO (2016) “Diabetes Facts Sheet,” *World Health Organization*, (April), hal. 17–19.
- Yulis Hati (2020) “Pengaruh Senam Kaki Diabetik Terhadap Penurunan Risiko Ulkus Diabetikum Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Taupah Barat Kecamatan Taupah Barat Kabupaten Simeule Tahun 2020,” *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 6(1), hal. 50–56. doi: 10.52943/jikebi.v6i1.385.